

PENDEKATAN KONSELING KARIR *TRAIT AND FACTOR* DALAM MEMBANTU SISWA SMA UNTUK MEMILIH JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI

Rahayu Dewany^{1*}, Mega Iswari², Daharnis³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email: dewanyrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan dalam memahami diri menyebabkan banyak siswa tingkat SMA yang masih bingung dalam memilih jurusan perguruan tinggi yang sesuai dengan dirinya untuk karir di masa depan. Seperti halnya di SMA Negeri 2 Kuta Cane terdapat beberapa siswa kelas XII yang belum dapat memahami dirinya sehingga kesulitan dalam memilih jurusan untuk kelanjutan studi mereka di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu siswa melalui pendekatan konseling *trait and factor* agar dapat memahami diri sehingga mudah dalam memilih jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan diri mereka. Dengan demikian, mereka mudah untuk mencapai kesuksesan karir di masa depan. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan artikel atau jurnal terkait dengan pendekatan konseling karir, teori *trait and factor*, dan pemilihan jurusan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan pendekatan konseling karir *trait and factor* efektif dalam membantu siswa Kelas XII di tingkat SMA untuk memilih jurusan studi di perguruan tinggi yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik mereka. Dengan demikian, mereka mudah untuk mencapai karir yang sukses di masa depan.

Kata kunci: *konseling karir, pemilihan jurusan, trait and factor*

PENDAHULUAN

Dalam upaya memperluas dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi untuk seluruh rakyat Indonesia menuju manusia yang berkualitas tinggi, maka dilakukanlah peningkatan anggaran pendidikan secara signifikan, pemberdayaan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai. Melalui pendidikan, kualitas pengetahuan siswa khususnya siswa tingkat SMA yang memasuki masa remaja, yang diperlukan untuk karir di masa depan, dapat ditingkatkan. Menurut Ali (2006) salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai kemandirian ekonomi. Lebih lanjut, sikap, kemampuan, partisipasi keluarga dan masyarakat ditingkatkan dengan dukungan sarana dan prasarana yang

memadai. Itu semua untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien (Pendidikan, 2013).

Lembaga pendidikan juga memiliki peran serta tanggung jawab dalam menyiapkan siswa untuk siap menghadapi perkembangan zaman melalui pengembangan potensi yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan agar (1) siswa memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji serta selaras dengan nilai universal dan tradisi budaya keagamaan (2) menanamkan jiwa disiplin dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa, (3) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan, (4) mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan bersahabat (Mega, 2018).

Secara psikologis peserta didik di sekolah menengah atas sedang memasuki perkembangan masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan pencarian identitas diri, sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, masa remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapan yang memenuhi tuntutan dan harapan sebagai orang dewasa (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021; Syarif, 2017). Orientasi masa depan atau karir merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Siswa sudah mulai merencanakan masa depan atau karir sesuai dengan yang mereka harapkan sebelum mereka benar-benar menginjakkan dunia kerja. Pada umumnya karir dimulai dengan pengetahuan pemahaman diri baik mengenai bakat maupun minatnya.

Akan tetapi tidak semua siswa SMA mampu memahami dirinya sehingga saat pemilihan jurusan siswa merasa bingung dengan jurusan yang sesuai dengan mereka. Hal ini seperti yang terjadi pada siswa SMA Kelas XII di SMA Negeri 2 Kuta Cane, bahwa siswa tidak dapat memilih jurusan akibat kurangnya pemahaman diri dan tidak dapat menentukan karir dimasa depan. Melihat fenomena yang terjadi perlunya bantuan yang diberikan oleh konselor sekolah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa SMA dalam menentukan karir di masa depan melalui pendekatan konseling karir dengan pendekatan teori *trait and factor*. Teori ini menjelaskan bahwa *trait* berarti sifat atau karakteristik, kecerdasan dan kemampuan seseorang yang dapat diukur. Adapun *factor* merupakan efisiensi yang dibutuhkan agar dapat mencapai karir yang sukses. Menurut Mahfud (2016) padangan konseling *trait and factor* yang menggunakan tes pada psikologis dalam mengdiagnosa kepribadian individu dinyatakan memiliki relevansi yang berhasil maupun gagal untuk jabatan dan dalam mengikuti program studi pada individu tersebut.

Teori *trait-factor* adalah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasikan sejumlah ciri sejauh tampak dari hasil testing psikologi yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu (Agustini, Ratna, & Sulastri, 2014). Konseling *trait-factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan alat tes psikologi untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri atau dimensi/ aspek kepribadian tertentu yang diketahui

mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam memangku jabatan (Praswastantika, 2018). Jadi, teori *trait and factor* adalah teori yang dapat mengukur sifat, kemampuan, kecerdasan dan keterampilan siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan ini dapat diketahui bahwa pendekatan konseling karir *trait and factor* ini dapat membantu siswa SMA dalam memilih jurusan diperguruan tinggi melalui pemahaman tentang kepribadian dan karir yang ia minati. Dari penelitian yang dilakukan oleh Agustini et al. (2014) ditemukan bahwa konseling *trait and factor* dengan layanan informasi efektif terhadap pilihan karir siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahfud (2016) tentang penerapan teori *trait and factor* terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih jurusan, hasilnya membawa dampak yang positif. Ini yang sangat diperlukan untuk mengetahui karir apa yang sesuai dengan diri siswa dan mereka dapat merencanakan karir di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurangnya pemahaman diri yang terjadi pada siswa akan nilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan potensi menyebabkan siswa belum mampu mengambil keputusan pemilihan jurusan untuk studinya di perguruan tinggi. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dan arahan dari guru BK di sekolah agar siswa lebih memahami kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengambil keputusan dalam pemilihan karir sesuai dengan bakat, minat, karakteristik mereka. Sebuah penelitian dilakukan oleh Mertosono (2012) untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan karir kepada siswa terhadap pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat pengaruh layanan bimbingan karir terhadap pemilihan jurusan. Jadi, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan karir yang dilakukan oleh peneliti dapat mempengaruhi siswa dalam memilih jurusan dengan tepat dengan karakteristiknya.

Pemilihan jurusan merupakan suatu usaha seseorang untuk memilih jurusan yang akan dijalani kedepannya saat memasuki pendidikan di Perguruan Tinggi. Siswa SMA diharapkan memiliki informasi karir yang cukup menentukan pilihan jurusan yang tepat sesuai dengan dirinya (Syarif 2017). Oleh karena itu perlunya arahan serta bimbingan yang diberikan konselor sekolah agar siswa dapat memilih jurusan sesuai dengan dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2017) dinyatakan bahwa ada pengaruh pemberian layanan informasi karir terhadap pemilihan jurusan di perguruan tinggi pada siswa. Dengan bimbingan pelayanan yang diberikan konselor sekolah melalui layanan informasi karir siswa dapat memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan dirinya.

Menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi sangat perlu bagi siswa SMA. Hal tersebut agar karir yang mereka inginkan sesuai dengan bakat serta kemampuannya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa SMA dapat menentukan/mempersiapkan diri dalam memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan dirinya seperti di sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung ada 20 siswa kelas XI yang belum bisa menentukan

pilihan jurusan di perguruan tinggi dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianthamy (2017) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan informasi karir dalam pemilihan jurusan di PT pada peserta didik kelas XI. Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti menyatakan bahwa ada pengaruh dalam pemberian layanan informasi karir terhadap peserta didik kelas XI dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Oleh karena itu guru BK perlu memberikan layanan informasi karir pada peserta didik agar lebih dapat memahami jurusan yang ada di PT sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan karakteristiknya.

Menentukan pemilihan jurusan merupakan langkah awal dalam pendidikan di SMA untuk mempersiapkan dalam mencapai studi lanjutan yang diinginkan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prayoga, Fadlli, dan Martunis (2018) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi terhadap perubahan sikap siswa dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Melalui layanan informasi ini, guru BK di sekolah agar siswa dapat memperoleh informasi, memahami, dan menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengambil suatu keputusan yang tepat yaitu keputusan dalam menentukan jurusan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*literature study*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan konseling karir *trait and factor* dalam membantu siswa SMA untuk memilih jurusan ketika melanjutkan studi di perguruan tinggi. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa banyak siswa SMA yang belum dapat menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Maka artikel ini dirujuk berdasarkan studi artikel atau jurnal yang sesuai dan valid dengan judul artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Praswastantika (2018) mengungkapkan bahwa penerapan konseling kelompok *trait and factor* mampu meningkatkan kematangan pilihan karir siswa SMAN 11 Surabaya. Hal ini sejalan bahwa dengan adanya pendekatan konseling *trait and factor* dilakukan, artinya konselor sekolah dapat mengimplementasikan pendekatan *trait and factor* pada siswa SMA agar dapat menentukan pilihan jurusan di PT untuk mempersiapkan karir di masa depan.

Selanjutnya dalam penelitian Oktavia et al. (2021) dijelaskan bahwa konseling *trait and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa tingkat MAN. Melalui konseling *trait and factor* yang dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan layanan klasikal dan konseling individual, siswa terbantu dalam mempersiapkan karir dan memilih program studi di PT sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik mereka.

Bimbingan karir adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor (professional dan terlatih) untuk membantu individu (siswa) agar dapat memahami dirinya dan

lingkungannya yang dihubungkan dengan proses pemilihan dan pengembangan karir yang akan digeluti melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling (Afdal, Suyu, Syamsu, & Uman, 2014). Melalui bimbingan yang diberikan konselor siswa dapat mengambil keputusan yang berhubungan dengan karir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (Sulusyawati, Yusuf, & Daharnis, 2017) bahwa merencanakan karir merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa untuk kesuksesan karirnya. Suksesnya suatu karir itu berawal dari bagaimana siswa merencanakan dan menentukan pemilihan karirnya.

Karir merupakan suatu rangkaian pekerjaan seseorang selama hidupnya. Melalui serangkaian pelayanan serta pendekatan teori bimbingan karir yang dapat digunakan guru BK kepada siswa di sini peneliti menggunakan pendekatan teori *trait and factor* dalam membantu siswa untuk memilih jurusan di perguruan tinggi. Ini bertujuan agar siswa dapat mencapai karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristiknya.

Menurut bahasa *trait* diartikan dengan sifat karakteristik seorang individu, sedang *factor* mengacu pada jenis atau posisi tertentu (Rumsey, 2020). Teori *trait and factor* mengasumsikan bahwa kesesuaian antara *trait* dengan faktor akan membawa pada kesuksesan karir seseorang, begitu pula sebaliknya. Asumsi-asumsi inilah yang melatarbelakangi lahirnya teori *trait and factor* (Woods, Edmonds, Hampson, & Lievens, 2020). Teori *trait and factor* menekankan pentingnya mencocokkan antara ciri (*trait, factor*) pribadi orang dan persyaratan kerja. Semakin cocok, semakin besar peluang produktivitas dan kepuasan kerja orang (Putri, Yusuf, & Afdal, 2021).

Kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu (Padil & Nashruddin, 2021). Konseling *trait-factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti suatu program studi (Lesmana, 2021). Pendekatan *Trait and Factor* yang berakar pada psikologi perbedaan individual. Pendekatan ini memandang bahwa individu sebagai suatu organisasi yang dapat diukur dan dihubungkan dengan persyaratan/kualifikasi dalam sebuah pekerjaan (Hidayat & Wening, 2019).

Istilah konseling *trait-factor* dapat dideskripsikan sebagai corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi, terutama menyangkut dalam pilihan program studi/ bidang pekerjaan yang sesuai dengan diri individu. Menurut Williamson (Setiawan, 2018) tujuan konseling *trait and factor* adalah membantu individu/konseli agar tumbuh terarah dalam perkembangan yang optimal dengan segala aspek kepribadian yang mencakup: pemahaman diri (*self understanding*), penerimaan diri (*self Acception*), pengarahan diri (*self direction*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Tujuan konseling *trait and factor* menurut Pujosuwarno (Syahrul, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu agar merasa lebih baik dengan menerima pandangan dirinya sendiri dan membantu individu berpikir lebih jernih dalam memecahkan masalah dan mengontrol perkembangannya secara rasional
2. Memperkuat keseimbangan antara perngaktifan dan pemahaman sifat-sifat, sehingga dapat beraksi dengan wajar dan stabil
3. Mengubah sifat-sifat subyektif dan kesalahan dalam penilaian diri dengan menggunakan metode atau cara ilmiah

Berdasarkan tujuan konseling *trait and factor* menurut para ahli di atas, dapat diketahui bahwa konseling *trait and factor* merupakan konseling yang dapat membantu individu agar dapat memahami diri dan mampu memilih program studi/ jabatan pekerjaan sesuai dengan karakteristiknya. Siswa mampu memecahkan masalah perkembangan diri secara rasional. Pada konseling *trait and factor* guru BK/ konselor sangat berperan untuk melaksanakan konseling *trait and factor* (Syahrul, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang didapat berdasarkan hasil testing psikologis, angket dan alat ukur lainnya, guru BK/konselor wajib memberitahu konseli tentang berbagai kemampuannya
2. Guru BK/ konselor menunjukkan bidang-bidnag yang sesuai dengan kemampuannya
3. Guru BK/ konselor secara aktif mempengaruhi perkembangan konseli
4. Guru BK/ konselor membantu konseli mencari atau menemukan sebab-sebab kesulitan atau gangguannya dengan diagnosis eksternal.
5. Secara esensial peranan Guru BK/ konselor adalah seperti guru, yaitu memberi informasi dan mengarahkan secara efektif

Syarat-syarat yang harus dimiliki Guru BK/ konselor dalam pendekatan konseling *trait and factor* (Syahrul, 2020) adalah:

1. Konselor harus mempunyai keahlian, pengalaman dan berbagai teori perkembangan manusia dan pemecahan masalah
2. Dapat memanfaatkan teknik-teknik pemecahan individu baik teknik testing maupun teknik nontesting
3. Dapat melaksanakan proses konseling secara fleksibel
4. Dapat menerapkan strategi perubahan tingkah laku beserta teknik-tekniknya
5. Menjalakan peranan utamanya secara terpadu

Dalam melaksanakan konseling *trait and factor* guru BK harus memenuhi syarat-syarat dan dapat melaksanakan konseling *trait and factor* secara benar atau sesuai dengan prosedur ketentuannya. Dengan demikian, dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan yaitu membantu konseli dalam menggali secara penuh akan pemahaman diri pemahaman diri (*self understanding*), dapat menerimana diri (*self acception*), mampu pengarahan diri sesuai dengan perkembangannya (*self direction*), dan dapat mengaktualisasi diri (*self-actualization*).

Konseling *trait and factor* dapat dilaksanakan dengan enam tahap prosesnya, yaitu: analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling (*treatment*), dan *follow-up*.

Keenam tahap ini merupakan urutan yang jelas dan logis menggambarkan langkah-langkah yang lazim digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan atau kedokteran. Namun dalam praktiknya urutan-urutan tahap di atas tidak perlu digunakan secara kaku. Di antara keenam tahap yang telah dikemukakan sebelumnya, tahap pertama sampai keempat dapat dilakukan di luar sesi konseling dan dilakukan tanpa tatap muka dengan konseli. Konselor dapat melakukannya misalnya mempelajari catatan kumulatif siswa. Setelah selesai baru diadakan pertemuan dengan siswa dalam situasi konseling dengan sasaran utamanya menemukan metode pemecahan masalah.

Dengan demikian untuk melakukan empat tahapan awal dalam konseling menurut pandangan Williamson yang dikenal sebagai tahap persiapan bagi wawancara konseli dilakukan dengan tiga cara (Syahrul, 2020) yaitu:

1. Dilaksanakan sekaligus bersama konseli pada suatu sesi tatap muka dengan konseli
2. Dilaksanakan di luar atau sebelum tatap muka dengan konseli dalam suatu sesi konseling
3. Cara kombinasi, dilakukan sebelum bertemu dengan konseli, sejauh bisa, kemudian kekurangan-kekurangannya dilengkapi pada saat wawancara konseling berlangsung.

E.G Williamson (Tarigan, 2021) menyusun tahap atau langkah konseling *trait and factor* sebagai berikut:

1. Analisis
Pengumpulan data dari berbagai sumber tentang sikap, minat, latar belakang keluarga, pengetahuan, jenjang pendidikan, kemampuan, dan sebagainya secara subjektif atau objektif. Hal tersebut dibutuhkan untuk memahami konseli secara tepat/akurat
2. Sintesis
Menghimpun serta meringkas dan menyusun data menurut teknik studi kasus dan profil tes untuk menekankan kekuatan atau kepribadian konseli
3. Diagnosis
Menggambarkan ciri-ciri dan masalah konseli yang menonjol membandingkan profil individual dengan profil kemampuan akademik, kemudian bekerja untuk menemukan sebab dari masalah yang diungkap
4. Prognosis
Menilai akibat-akibat masalah yang mungkin muncul, kemungkinan-kemungkinan penyesuaian dan dengan demikian menunjukkan tindakan-tindakan alternatif dalam penyesuaian untuk dipertimbangkan konseli.
5. Konseling
Mengadakan wawancara, memberi saran secara kooperatif tentang apa yang harus dilakukan sehingga mencapai penyesuaian yang diinginkan pada waktu itu dan di masa yang akan datang
6. *Follow-up* (tindak lanjut)

Mengulang langkah-langkah 1-5 jika timbul masalah baru. Selanjutnya membantu konseli membuat program kegiatan yang diinginkan. Tindak lanjut ini juga mencakup penentuan keefektifan konseling yang telah dilaksanakan.

Dalam bimbingan dan konseling karir menggunakan teori *trait and factor* dengan enam tahap yang harus dilalui, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan tindak lanjut. Analisis merupakan tahap mengumpulkan data-data serta informasi dari konseli tersebut. Hasil tes psikologi, baik tes bakat maupun tes minat yang dimiliki guru bk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu data dalam tahap analisis. Dalam hasil tes ini terlihat didalamnya beberapa kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hasil data dari instrument non tes, seperti wawancara, angket, observasi ataupun portofolio diri konseli juga dapat digunakan dalam tahap analisis, sehingga diperoleh data yang akurat tentang diri konseli.

Sintesis merupakan tahap merangkum data dari hasil analisis tentang informasi diri, serta dapat menunjukkan bakat, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang konseli. Dalam mengelompokkan data ini diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari diri konseli. Pada tahap sintesis ini sangat ditentukan oleh kecuratan data diri klien yang diperoleh melalui tes ataupun non tes dan ketajaman seorang konselor memahami data. Pada tahap sintesis ini sangat diperlukan keahlian konselor dalam memahami dan memanfaatkan data-data tentang diri konseli. Pada tahap ini terlihat konselor yang lebih aktif dalam pelaksanaannya.

Diagnosis yang dimaksud disini adalah tahap untuk menemukan ketetapan dan pola yang mengarah pada permasalahan, sebab-sebab serta sifat-sifat konselli yang relevan, dan akan berpengaruh pada proses penyesuaian diri. Dari kegiatan sintesis ini ditentukan permasalahan pada konseli, maka pada tahap ini konselor mendiagnosa apa penyebab permasalahan yang dialami oleh konseli. Jelaslah pada tahap ini seorang konselor juga harus mampu melihat permasalahan-permasalahan yang tidak tampak dari individu, artinya yang tidak terlihat dari data yang tampak.

Pada tahap prognosis konselor akan melakukan penafsiran dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan keberhasilan dan solusi dari permasalahan yang ada pada konseli. Prediksi di sini dilakukan terhadap pilihan-pilihan karir konseli dan solusi dari permasalahannya. Kemudian langkah kelima konseling merupakan hubungan membantu konseli untuk menemukan sumber diri sendiri. Dengan tahap sebelumnya analisis, sintesis dan diagnosis konselor telah memiliki data tentang bagaimana kondisi konseli. Hasil dari diskusi ini akan menentukan kecocokan masukan yang ditawarkan oleh konselor, apabila tidak cocok konseli boleh melakukan penolakan, dan dilanjutkan dengan diskusi kemungkinan yang lainnya yang diperoleh dari data diri konseli.

Tahap terakhir yaitu tindak lanjut atau evaluasi yang dimaksud di sini adalah bentuk tindak lanjut dari kegiatan konseling. Konselor perlu melakukan tindak lanjut dari pelaksanaan konseling dengan konseli. Hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah dengan mendiskusikan kembali dan melakukan pencocokan ulang terhadap keputusan karir yang diambil, atau terhadap permasalahan karir yang dialami konseli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi pada siswa SMA adalah belum adanya kemampuan siswa dalam memilih jurusan di PT. Oleh karena itu perlunya bantuan dan bimbingan yang diberikan guru BK agar siswa dapat menentukan pilihan karir sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, Melalui pendekatan konseling karir *trait and factor* terbukti efektif dalam mentasi masalah siswa tersebut. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang relevan.

SARAN

Guna memperjelas dan memperdalam serta membuktikan keefektifan pendekatan konseling karir *trait and factor* untuk membantu siswa SMA dalam memilih karir di PT dengan memanfaatkan layanan klasikal. Diharapkan untuk pembaca selanjutnya membuktikan melalui data di lapangan dan adanya praktek layanan klasikal yang dilakukan secara khusus untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan jurusan di PT sehingga dapat berkarir di masa depan sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Suya, M., Syamsu, S., & Uman, U. (2014). Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 1-7.
- Agustini, Ratna, N. L., & Sulastri, M. G. S. (2014). Efektivitas Konseling Trait And Factor Dengan Layanan Informasi Terhadap Rencana Pilihan Karir Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2.
- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS'SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Воспитание/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.
- Ali, M. A. (2006). *Psikologi remaja : perkembangan peserta didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Fitrianthamy, A. (2017). PENGARUH LAYANAN INFORMASI KARIR DALAM PEMILIHAN JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.
- Hidayat, D. R., & Wening, C. R. A. (2019). *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif* (A. Nandika Ed. 1 ed.): Cv Jejak.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling* (M. Arifin Ed. 1 ed.). Medan: UMSU Press.

- Mahfud, M. (2016). Konseling Trait and Factor bagi Siswa yang Kesulitan dalam Memilih Program Belajar. *Jurnal Fikroh*, 9(2), 125-143.
- Mega, I. (2018). Character Education in Developing the Careers of Children Special Needs in Vocational Providers School Inclusive. *Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 220–227.
- Mertosono, S. Y. (2012). *Pengaruh Layanan Bimbingan Karir Terhadap Pemilihan Jurusan pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo*. Skripsi.
- Oktavia, I., Trisoni, R., Irman, I., Masril, M., Fitriani, W., & Silvianetri, S. (2021). Efektifitas Konseling Karir Trait and Factor dalam Meningkatkan Kematangan Karir Siswa MAN 2 Bukittinggi. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 8(2), 136–149.
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 66 C.F.R. (2013).
- Praswastantika, Y. C. (2018). PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TRAIT AND FACTOR UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN PILIHAN KARIR SISWA KELAS XI MIA-7 SMAN 11 SURABAYA. *Jurnal BK Unesa*, 8(3).
- Prayoga, M., Fadhli, E. P., & Martunis, Q. A. (2018). STUDI LAYANAN INFORMASI TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SISWA DALAM PEMILIHAN JURUSAN PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2, 886–892.
- Putri, S. D., Yusuf, M., & Afdal, A. (2021). Pendekatan Trait and Factor dalam Mengatasi Kecemasan Karir Siswa SMA. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1513–1520.
- Rumsey, M. G. (2020). Personality and interests for selection: Theoretical perspectives. *Military Psychology*, 32(1), 7-23.
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)* (Ngalimun Ed. 1 ed.). Jakarta: CV Budi Utama.
- Sulusyawati, H., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2017). PERENCANAAN KARIER SISWA DI SMA DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI, JENIS KELAMIN, DAN JURUSAN. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(1), 8.
- Syahrul, M. N. S. (2020). *Konseling (Teori dan Aplikasinya)*: Aksara Timur.
- Syarif, H. (2017). *PENGARUH LAYANAN INFORMASI KARIR TERHADAP PEMILIHAN JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI PADA SISIWA KELAS XI SMAN 6 BANDAR LAMPUNG*. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Tarigan, J. M. (2021). *Layanan Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah Menengah Pertama*: CV Jejak.

Woods, S. A., Edmonds, G. W., Hampson, S. E., & Lievens, F. (2020). How our work influences who we are: Testing a theory of vocational and personality development over fifty years. *Journal of Research in Personality*, 85.